

## Internalisasi Nilai-Nilai Wasatiyyah Kitab Al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah Li Al-Islām Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember

Mohammad Firmansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Jawa Timur Indonesia

e-mail: [moh.firsya95@gmail.com](mailto:moh.firsya95@gmail.com)

**Abstract:** *Moderate Islamic education can prevent students from behaving radically both in attitude and thought, so that the output of Islamic educational institutions with the existence of moderation-based Islamic education can have implications for the understanding of all Muslims to accept all forms of differences in religion and can respect beliefs. believed by others. The Nurul Qarnain Islamic Boarding School Jember is one of the traditional Islamic educational institutions that has the understanding of Ahlus Sunnah wal Jamā'ah, the climate of moderation in life in the pesantren environment is very pronounced. Starting from the pesantren curriculum which is very careful not to become a cause and a means of spreading radicalism, as well as some rules that are more of a preventive action (sadz al-dzari'ah). Based on this, the researcher is interested in studying more deeply about the internalization of wasatiyyah values in the book al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah li al-Islām in shaping the moderate character at the Nurul Qarnain Islamic Boarding School Jember. The purposes of this study are to: 1) analyze the form of wasatiyyah values in the book al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah li al-Islām; and 2) analyzing the process of internalizing wasathiyah values in the book al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah li al-Islām in shaping moderate character. This research is a qualitative research, with the type of research in the form of field research, namely at the Nurul Qarnain Islamic Boarding School Jember. Data collection with observation, interview, and documentation techniques. Checking the validity of the data is carried out in three ways: source triangulation, technical triangulation, and increasing persistence*

**Kata Kunci:** Internalisasi, Wasatiyyah, Karakter Moderat, *al-Khāṣaiṣ al-‘Āmmah li al-Islām*

**Abstrak:** Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga *out-put* dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain. Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpahamkan *ahlus sunnah wal jamā'ah*, iklim moderasi dalam kehidupan di lingkungan pesantren sangat terasa sekali. Mulai dari kurikulum pesantren yang sangat berhati-hati agar tidak menjadi penyebab serta menjadi sarana menyebarnya paham radikalisme, juga beberapa aturan yang lebih kepada tindakan preventif (*sadz al-dzari'ah*). Berdasarkan inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang internalisasi nilai-nilai *wasatiyyah* kitab *al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah li al-Islām* dalam membentuk karakter moderat di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember. Tujuan penelitian ini untuk: 1) menganalisis bentuk

nilai-nilai *wasatiyyah* dalam kitab al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah li al-Islām; dan 2) menganalisis proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* dalam kitab al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah li al-Islām dalam membentuk karakter moderat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian berupa penelitian lapangan (*field research*), yaitu di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tiga cara: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan peningkatan ketekunan.

**Kata Kunci:** Internalisasi, *Wasatiyyah*, Karakter Moderat, *al-Khāṣaiṣ al-‘Āmmah li al-Islam*

## Pendahuluan

Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Dalam syariat Islam (M. Sanusi Zulfarnain, 2011) tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem tidak pula ada sikap menyepelkan tuntunan maupun aturan syariat. Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, maupun selainnya.

Masih banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah

dengan program deradikalisasi melalui pendidikan moderasi Islam serta pengaktualisasian nilai-nilai Islam moderat terhadap peserta didik atau mahasiswa.

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga out-put dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain.

Namun, realitas yang terjadi sekarang tidak sedikit institusi-institusi dan lembaga pendidikan yang terjangkit virus radikalisme. Banyak sekali hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap eksklusif dan radikalisme beragama akhir-akhir ini merambah dengan cepat kepada masyarakat luas, khususnya kalangan intelektual dan akademisi. Temuan riset yang dilakukan INFID Jakarta yang menyatakan adanya 10 perguruan tinggi negeri (PTN) yang terpapar radikalisme, yang ditunjukkan aktivitas merakit bom, pelatihan militer, razia syariah, dan keterlibatan mahasiswa pada organisasi terlarang HTI. Salah satu contoh hasil laporan dari ketua

LP3M Universitas Jember, Akhmad Taufiq mengatakan sebanyak 22 persen mahasiswa Universitas Jember (Unej) terpapar radikalisme berdasarkan laporan studi pemetaan gerakan radikalisme yang dilakukan LP3M Unej pada tahun 2018.

Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpahamkan *ahlus sunnah wal jama'ah*, iklim moderasi dalam kehidupan di lingkungan pesantren sangat terasa sekali. Mulai dari kurikulum pesantren yang sangat berhati-hati agar tidak menjadi penyebab serta menjadi sarana menyebarnya paham radikalisme, juga beberapa aturan yang lebih kepada tindakan preventif (*sadz al-dzari'ah*). Salah satunya ialah Studi Pendahuluan di Pondok Pesantren Nurul Qarnain, pihak pengurus pondok menganjurkan santri-santrinya untuk tidak bercadar, dengan alasan bahwa bercadar -dalam konteks dan situasi sekarang- dianggap sebagai kehidupan yang eksklusif dan menutup diri.

Kata moderasi sendiri (Al-Qaradlawi, 1983) dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. *Wasathiyah* memiliki kata yang sepadan maknanya, yaitu *at-tawasuth*, *at-tawazun* dan *at-ta'adul*. Ibnu 'Asyur mendefinisikan (Ibnu 'Asyur, 1983) kata *wasath* dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi, adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Imam al-Ashfahani mengartikan kata *wasath* dengan

seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*). Di dalamnya (Ahmad Satori 2012) terkandung makna keadilan, keistikamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan.

Berdasarkan pengamatan inilah, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* kitab *al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam* karya Syekh Yusuf al-Qaradlawi dalam membentuk karakter moderat di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember Jawa Timur.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi karena jenis data yang digali berupa informasi, komentar, pendapat, atau kalimat-kalimat tentang fenomena internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* dalam membentuk karakter moderat pada Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember, bukan atas pandangan peneliti. Mengingat (Amirul Hadi, 2005) tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan lalu menganalisis fokus penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan deskriptif-analitik, yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan fokus masalah yang ditelitinya.

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Nurul Qarnain terletak di Jalan Imam Sukarto No. 60 Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Lokasi penelitian ini, atas pertimbangan peneliti yang sangat memungkinkan dengan kondisi yang mudah dijangkau oleh peneliti, terlebih di masa pandemi Covid-19 ini yang semuanya serba terbatas.

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif ini mutlak dilakukan. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Misalnya, dalam buku catatan, *recorder* (video atau audio), kamera dan sebagainya. Dan menurut Nasution (Andi Prasnowo, 2012), bahwa peneliti adalah *key instrument* atau alat peneliti utama.

Subjek penelitian adalah sumber utama penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk itu yang dijadikan subjek oleh peneliti adalah Pengasuh Pesantren, para Wakil Pengasuh, Pengurus Pesantren, Ustaz-ustazah serta para santri.

Data penelitian ini meliputi nilai-nilai *wasathiyah* dalam kitab *al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam* karya Syaikh Yusuf Al-Qaradlawi, pendapat para informan, serta dokumen-dokumen tentang pembelajaran dan diskusi kajian, khususnya yang berkenaan dengan proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyah*.

Data penelitian ini meliputi proses internalisasi, pendapat para informan, serta dokumen-dokumen yang berkaitan tentang aktualisasi nilai-nilai moderasi. Berdasarkan jenis data di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi proses internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* di lokasi penelitian, wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung sejak penelitian dilakukan sampai usai. Data-data yang

telah terkumpul pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis. Dengan demikian, proses analisis data pada penelitian ini meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

Moleong (Lexy J. Moleong, 2015) menyebutkan sembilan teknik uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberapa teknik saja, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi (baik sumber atau teknik), diskusi antar teman sejawat, serta kecukupan referensial.

## Hasil Penelitian

### Karakter Islam dalam Kitab *al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam*

Kitab *al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam* karya Yusuf al-Qaradlawi ini memiliki keunikan dan pengaruhnya sangat besar terhadap khazanah Islam, menjadi populer di kalangan pelajar, bahkan para akademisi dan peneliti memberikan pengakuan akan daya tarik kitab tersebut.

Al-Qaradlawi dalam kitab ini memaparkan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini dapat dilihat melalui ajaran-ajarannya yang universal, abadi dan sempurna. Islam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki agama manapun di muka bumi ini. Karakteristik Islam muncul dari dasar-dasar wahyu Ilahi yang secara sistematis mampu memberi implementasi kehidupan umat manusia sehari-hari.

Kitab tersebut memuat tujuh (7) karakteristik umum (*al-khashaish*

*al-'ammah*), yaitu *al-rabbaniyyah*, *al-insaniyyah*, *al-syumul*, *al-wasathiyyah*, *al-waqi'iyah*, *al-wuduh*, dan *al-jam'u baina al-tathawwur wa al-tsabat*.

Temuan karakteristik dalam kitab *al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam* bisa dilihat pada tabel berikut:

No.	Nilai-Nilai	Bentuk
1	Ketuhanan (الربانية)	<p>Maksud dan tujuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui tujuan eksistensi manusia</li> <li>- Mendapatkan petunjuk atas kefitrahan manusia</li> <li>- Terbebas dari kehambaan, egoisme dan hawa nafsu</li> </ul> <p>Sumber dan metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Posisi Rasulullah Saw. dalam <i>manhaj ilahiy</i></li> <li>- Karakteristik Islam dalam <i>manhaj</i> yang tegak di alam semesta</li> <li>- Islam adalah <i>manhaj</i> ketuhanan yang murni</li> </ul> <p>Sarana menumbuhkan sifat ketuhanan</p>
2	Kemanusiaan (الإنسانية)	<p>dalam jiwa dan kehidupan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melalui ibadah</li> <li>- Melalui adab dan akhlak</li> <li>- Melalui pendidikan dan pembaharuan</li> <li>- Melalui pengenalan, pengarahannya dan pembentukan budaya masyarakat umum</li> </ul> <p>Aspek dimulianya manusia:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dipasrahi untuk menjadi <i>khalifah</i> di bumi</li> <li>- Diciptakan dengan sebaik-baik bentuk</li> <li>- Diberikan unsur spiritual dan ruh immateri</li> <li>- Diberi kuasa menggunakan alam</li> <li>- Pengakuan akan eksistensi manusia secara keseluruhan</li> </ul>

3	Universalitas (الشمول)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Risalah: zaman, alam, manusia</li> <li>- Ranah: pendidikan, akidah, ibadah, <i>tasyri'</i> dan komitmen akan Islam</li> </ul>		<p>pendidikan, syariat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk: kasus dalam tahlil dan tahrir, kasus dalam pensyariatan pernikahan (rumah tangga, poligami, talak, dll), kasus dalam pensyariatan sosial masyarakat (penguasaan pribadi, sanksi <i>had</i>, <i>qishah</i> dan <i>ta'zir</i>)</li> </ul>
4	Moderasi (الوسطية)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makna lain <i>wasathiyah</i>: adil, istikamah, simbol kebaikan, simbol kekuatan, simbol perdamaian</li> <li>- Ruang lingkup <i>wasathiyah</i>: akidah, ibadah, syiar, pembentukan hukum (baik Islam dan negara) dan akhlak</li> <li>- Bentuk <i>wasathiyah</i>: seimbang antara immateri dengan materi, seimbang antara individualisme dan kolektivisme</li> </ul>	6	<p>Kejelasan (الوضوح)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kejelasan dalam prinsip-prinsip dan akidah</li> <li>- Kejelasan dalam sumber/landasan</li> <li>- Kejelasan dalam maksud dan tujuan</li> <li>- Kejelasan dalam <i>manhaj</i> atau metode</li> </ul>
5	Realistis (الواقعية)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Realitas: akidah, ibadah, akhlak,</li> </ul>	7	<p>Perpaduan antara Ketegasan dan Kelenturan (الجمع بين التطور)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketegasan dan kelenturan dalam panduan: Alquran, kenabian,</li> </ul>

	والثبات	<p>sahabat dan <i>khulafaur rasyidin</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan fatwa sesuai dengan zaman, waktu dan lokasi</li> <li>- Budaya sosial masyarakat muslim dan budaya-budaya lain</li> <li>- Islam pada masa keemasan</li> </ul>
--	---------	--

### **Proses Internalisasi Nilai-Nilai *Wasathiyah***

#### ***Mauizhatul Hasanah* oleh Pengasuh dan *Umana' Ma'had***

Seorang kiai dalam budaya pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, pengelola pesantren dan selalu memberikan nasihat kepada santri. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut kiai untuk bisa memposisikan diri dalam berbagai situasi yang dijalani. Memberikan nasihat, atau *mauizhatul hasanah* dalam bahasa pesantren, merupakan tradisi yang pasti ada di lingkungan pesantren.

Penanaman sikap dan sifat moderat bisa dilakukan melalui nasihat dari seorang pimpinan di pondok pesantren, yaitu seorang kiai atau pengasuh. Nasihat kiai sangat penting dalam menjadikan santri pribadi moderat, sebab kepribadian santri

menjadi seorang muslim moderat atau tidak tergantung bagaimana seorang kiai dalam menanamkannya.

*Mauizhatul hasanah* tidak hanya dilakukan oleh Pengasuh dan wakil pengasuh, tapi pengurus dan ketua kamar juga sering memberikan nasihat, baik kepada santri pada umumnya, atau secara khusus di kamar masing-masing oleh ketua kamar. Bahkan menjadi rutinitas mingguan yang dilakukan oleh ketua kamar setiap malem Selasa atau malem Jumat. Dalam kesempatan itu juga seorang ketua kamar bisa menyampaikan hasil diskusi tentang *wasathiyah* kepada anak kamarnya.

Materi dan isi *mauizhatul hasanah* yang telah disebutkan di atas secara umum tentang bagaimana santri lebih mendahulukan ilmu agama, baik Tauhid, Kalam, Fikih, Ushul dan lainnya. Akan tetapi, juga belajar ilmu umum sebagai bekal hidup nantinya. Penguatan dari sisi akidah dan pendalaman pemahaman moderat adalah suatu cara mencegah paham ekstremisme. Hal ini menjadi pegangan oleh santri untuk berperilaku moderat baik dalam pemikiran ataupun tingkah laku sehari-hari di lingkungan pesantren dan di masyarakat kelak.

#### ***Uswatun Hasanah* oleh Pengasuh dan *Umana' Ma'had***

Keteladanan merupakan poin yang yang terpenting, sebab cara melakukan dakwah yang optimal adalah dengan dakwah *bil hal* dengan keteladanan di samping dengan dakwah *bil lisan*. Seorang kiai di pesantren dapat memengaruhi pola pikir santri melalui berbagai hal. Kiai tak pernah sungkan untuk memberikan contoh secara langsung kepada santri-

santri. Sebaliknya santri akan selalu mengamati segala gerak-gerik kiai yang terlihat oleh santri. Mulai dari cara berpakaian, cara bergaul, bersikap, bertutur sapa, dan cara bermasyarakat.

Kiai Yazid, begitu beliau dikenal, di mata santri adalah sosok panutan dan teladan yang pantas dan harus ditiru. Semua para santri, alumni bahkan simpatisan mengakui bahwa Kiai Yazid tidak akan mengatakan sesuatu hal yang tidak beliau lakukan. Artinya, selain beliau juga aktif memberikan ceramah atau *mauizhah*, baik di lingkungan pesantren atau di masyarakat, beliau juga selalu memberikan *uswah* agar bisa ditiru. Salah satunya, beliau selalu menyampaikan kepada para santri agar selalu berpegang teguh akan ajaran NU, dan beliau memberikan teladan dengan masuk di kepengurusan NU. Saat ini beliau tercatat sebagai anggota syuriah di PCNU Jember.

Tidak hanya beliau, putra beliau dan menantu beliau juga aktif di NU. Ning Hj. Zulfa Yazid, aktif di Fatayat NU Jember dengan menjadi ketua bidang dakwah. KH. Badrud Tamam, dulu pernah aktif di LBM PCNU Jember, sekarang beliau menjadi Direktur Aswaja NU Center Jember. KH. Imam Syafi'i, sekarang aktif di MWC NU Sukowono dan beliau ketuanya. Bahkan, banyak alumni yang juga aktif di NU dan menjadi pengurus, baik level desa, kecamatan dan kabupaten.

Selain keteladanan dalam hal tersebut di atas, Gus Tamam juga sering kali terlibat dalam pelurusan paham-paham ekstremisme yang berada di lingkungan Sukowono secara khusus, dan Jember secara luas. Hal ini terdokumentasikan saat beliau ikut andil dalam forum musyawarah bersama pengurus Aswaja NU Center

Jember dan masyarakat dalam rangka menyelesaikan adanya laporan bahwa ada kelompok ekstremisme Wahabi yang mencoba merusak tradisi-tradisi dan amaliyah NU yang sudah mengakar di daerah Pakem kelurahan Kranjingan kecamatan Sumpersari Jember.

Hal-hal itulah kemudian tentunya akan direkam oleh para santri sehingga memicu santri-santri untuk ikut andil melakukan, baik ketika masih *nyantri* atau setelah lulus dari pesantren kelak. Keseharian Kiai Yazid selaku Pengasuh Pesantren, para wakil pengasuh dan pengurus pesantren merupakan contoh bagi santri-santrinya dari hal yang kecil, sedini mungkin, hingga hal-hal yang besar yang berkaitan dengan keselamatan akidah mereka sebagai umat Islam.

### **Pembelajaran di Lembaga Pendidikan**

Sikap moderat yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah waljama'ah* (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat, yang dalam konteks Indonesia ada organisasi NU dan Muhammadiyah. Syariat Islam akan dapat dipahami dengan baik manakala sumber-sumber ajarannya (Alquran, Hadis, Ijmak dan Qiyas) dipahami secara komprehensif, tidak parsial (sepotong-sepotong). Ayat-ayat Alquran, begitu pula hadis-hadis Nabi, harus dipahami secara utuh, sebab antara satu dengan lainnya saling menafsirkan dan saling melengkapi.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui dokumentasi, kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Nurul Qarnain adalah sebagai berikut: *'Aqidatul 'Awam*,

*Safinatun Naja, al-Jurumiyah, Minahus Saniyah, Bidayatul Hidayah, Sullamut Taufiq, Fathul Majid, Tafsir Jalalain, Bulughul Maram, Ibnu 'Aqil, Hujjah Ahlissunnah wal Jama'ah, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, al-Waraqat, Ghayatul Wushul, Jam'ul Jawami', Ihya' Ulumiddin* dan masih banyak lagi kitab-kitab ulama baik *salaf* atau *khalaf*.

Pada perguruan tinggi milik pesantren, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Nurul Qarnain di sebaran mata kuliahnya terdapat mata kuliah Aswaja an-Nahdhiyyah. Perkuliahan Aswaja tetap ada meski sudah menjadi mahasiswa. Materi-materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus terintegrasi dengan konsep Islam *wasathiyah* dengan jargon *Islam rahmatan lil 'alamin* sehingga ada sinergi antara lembaga sore (nonformal) dengan lembaga pagi (lembaga umum, formal).

### **Seminar atau Pelatihan Aswaja dan Kebangsaan**

Seminar merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk membahas atau menyampaikan karya ilmiah, pengetahuan, hasil penelitian di depan khalayak ramai. Untuk tema kegiatan seminar ini biasanya mengambil tema-tema yang sedang menjadi topik perbincangan seperti ke-Aswaja-an, kebangsaan, pendidikan, perekonomian, radikalisme, bahaya narkoba, kenakalan remaja dan lain sebagainya.

Tidak hanya seminar ke-Aswaja-an saja, bahkan sebagai bentuk realisasi dan pembuktian bahwa Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember adalah pesantren yang menganut paham *ahlussunnah wal*

*jama'ah*, dalam lingkup spesifik yakni Nahdhatul Ulama (NU), yang notabene berpahamkan Islam moderat, tidak radikalisme, liberalisme, terorisme dan ekstremisme, pesantren ditunjuk dan diamanati oleh PCNU Jember menjadi tuan rumah PKPNU ke-XXVI pada akhir tahun 2019 lalu. Kegiatan ke-Aswaja-an sudah menjadi agenda rutin di pondok Nurul Qarnain ini. Mulai dari pengenalan Aswaja dan ke-NU-an bagi para santri baru yang dikemas dalam acara Masa Ta'aruf Santri Nurul Qarnain (MATSANQAR), juga pembekalan dengan materi Aswaja bagi para calon alumni pada acara Orientasi Calon Alumni (OCA).

Selain mengadakan seminar dan pelatihan ke-Aswaja-an, juga melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana mencintai negeri tercinta kita ini, Indonesia. Pendidikan wawasan kebangsaan merupakan salah satu pilar terbentuknya karakter Islam moderat. Wawasan kebangsaan merupakan pandangan seseorang mengenai bangsa dan negaranya. Dalam rangka untuk mencegah munculnya paham ekstrem dan menguatkan karakter Islam yang moderat perlu adanya penanaman wawasan kebangsaan serta melaksanakan seminar-seminar ke-Aswaja-an. Tujuannya tidak lain adalah agar para santri memiliki cakrawala pengetahuan mengenai fakta berbagai perbedaan yang ada di Indonesia dan menguatkan rasa nasionalisme.

### **Kegiatan Rutin: Bahtsul Masail, Khotmil Qur'an, Istighosah, Riyadloh, Shalawatan**

Rutinitas kegiatan yang berada di Pondok Pesantren Nurul Qarnain sebenarnya banyak sekali. Akan tetapi, berdasarkan observasi di lapangan

peneliti hanya mengambil kegiatan-kegiatan rutin yang ada kaitannya dengan pembahasan pada penelitian ini. Kegiatan yang dimaksud ialah *bahtsul masail*, khataman Alquran, *istighosah*, *riyadhoh batiniyah* dan *shalawatan*.

Pertama, *bahtsul masail*. Ini sebenarnya istilah lain dari diskusi bersama. Hanya saja istilah ini lebih populer di kalangan pesantren. Dan kegiatan ini tingkatannya lebih tinggi serta memiliki cara-cara tertentu. Orang yang terlibat dalam kegiatan ini juga tidak hanya terbatas pada warga Pondok Pesantren Nurul Qarnain saja, akan tetapi diikuti oleh santri dari pondok pesantren lain bahkan masyarakat umum pun sering mengikuti *bahtsul masail* ini. Tujuan diadakannya *bahtsul masail* ini salah satunya adalah untuk menjaga hubungan kekerabatan antar santri dan ajang silaturahmi antar pondok.

Kedua, *khotmil Qur'an* atau menghatamkan Alquran, yaitu membaca Alquran 30 juz yang dilaksanakan rutin setiap bulan sekali oleh para ustaz MDT (Madrasah Diniyah Takmiliah) dengan sistem anjang sana atau berganti tempat di kediaman para ustaz. Kegiatan ini dimaksudkan agar para ustaz –sebagai seorang pendidik- bisa memiliki kecintaan terhadap kitab suci serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki karakter religius. Dan tak lupa, tujuannya juga untuk mendoakan para anak didik dan santrinya agar mendapatkan ilmu yang berkah dan manfaat.

Ketiga, *istighosah* dan *riyadhoh*. *Istighosah* sendiri adalah kegiatan

bersama dalam rangka memohon pertolongan Allah Swt. untuk mengabulkan permintaan, baik permintaan agar ditetapkannya nikmat atau dijauhkannya segala bentuk bencana dan cobaan. Demikian juga *riyadhoh bathiniyah*, sama maknanya dengan *istighosah*. Di Nurul Qarnain sendiri, istilah *istighosah* dan *riyadhoh* merupakan kegiatan yang berbeda. Jika disebut *istighosah* maka konotasinya pasti kegiatan rutin puji-pujian dan doa bersama santri dan alumni setiap sebulan sekali pada malam Jumat legi atau biasa disebut dengan “Jumat manis”. Sementara *riyadhoh* itu istilah untuk kegiatan setiap malam oleh seluruh santri pada jam 21.00, untuk santri putra di astah (Istilah untuk *maqbarah masyayikh* Nurul Qarnain), dan untuk santri putri di depan asrama.

Keempat, *shalawatan*. *Shalawatan* adalah kegiatan membaca shalawat kepada kanjeng Nabi Muhammad Saw. yang dilakukan secara bersama-sama dengan penuh khidmat. Di Pondok Nurul Qarnain terdapat kegiatan shalawatan rutin tiap seminggu sekali pada malam Selasa, di mana kegiatan ini dihadiri oleh para alumni dan simpatisan, baik tetangga dekat atau pun yang jauh, juga dipimpin langsung oleh Wakil Pengasuh I, Lora Haji Fawaid Yazid dengan *jami'iyah* shalawat “Al-Wishol” yang baru diresmikan pada awal tahun 2021 ini.

## Nasionalisme dan Patriotisme

Pondok Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya, karena pondok pesantren juga menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan dan kebhinnekaan yang nantinya akan

menjaga keutuhan NKRI. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat ini perlu dicontoh tidak hanya oleh segala kalangan masyarakat melainkan juga pemerintah. Misal, yang dinyanyikan di samping lagu Indonesia Raya, juga yang khas dari pondok pesantren yang maknanya sangat mendalam tentang kebangsaan, tentang nasionalisme, semisal syair lagu *Yaa Lal Wathon*.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Nurul Qarnain pada dasarnya berkaitan erat dengan bentuk kegiatan yang ada di pondok. Kegiatan tersebut di antaranya adalah upacara rutin 17 Agustus hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan hari Santri Nasional 22 Oktober.

Dalam upacara perayaan tersebut para santri dengan dipandu oleh Paduan Suara Nurul Qarnain (Padus-NQ) menyanyikan lagu Indonesia Raya dan syair *Yaa Lal Wathon* yang diciptakan oleh KH. Wahab Hasbullah. Dengan digemakannya lagu Indonesia Raya dan syair *Yaa Lal Wathon* diharapkan bisa membangunkan kembali semangat jiwa nasionalisme dan patriotisme santri dalam menjaga keutuhan NKRI.

Tabel berikut tentang temuan penelitian di lapangan yang sudah peneliti klasifikasi sesuai dengan proses internalisasi:

Proses		Bentuk
Internal	Transformasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran di kelas</li> <li>- <i>Mauizhatul Hasanah</i></li> <li>- Seminar</li> </ul>

	Transaksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diskusi</li> <li>- <i>Bahtsul Masail</i></li> <li>- Pelatihan</li> <li>- Kebijakan di lembaga pendidikan meliputi kurikulum, ekstrakurikuler dan rekrutmen guru, ustaz dan dosen</li> <li>- Upacara Bendera Kemerdekaan</li> <li>- Upacara Bendera Hari Santri Nasional (HSN)</li> <li>- Menyanyikan Lagu Indonesia Raya</li> <li>- Menyanyikan Syair <i>Yaa Lal Wathon</i></li> </ul>
	Transinternalisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Uswatun Hasanah</i></li> <li>- Organisasi PMII</li> <li>- <i>Khotmil Qur'an</i></li> <li>- <i>Istighosah</i></li> <li>- <i>Riyadhoh</i></li> <li>- <i>Shalawatan</i></li> </ul>

## Pembahasan

### Nilai *Wasathiyah* dalam Kitab *al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam*

Kata *wasathiyah* merupakan bentukan akar kata "wasath" yang mendapat tambahan *ya' nisbat*. Kata *wasath* sendiri telah termaktub dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا

شَهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونُ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... [البقرة: 143]

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (Q.S. al-Baqarah: 143)

Pada kata *وسطا* bermakna adil, namun (Ahmad Warsono Munawwir, 2007) dapat diartikan tengah. Pada kata *وسطا* (Departemen Agama RI, 2012) saat diartikan sebagai moderat memiliki arti kemajemukan. Al-Qaradhawi (Al-Qaradhawi, 1983) menyebut beberapa kosa kata yang serupa makna dengannya, yakni kata *tawazun*, *ta'adul*, *al-'adl* dan *istiqamah*.

Karena itu, menurut al-Qaradhawi *al-wasathiyah al-Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *madiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara maslahat umum (*al-jama'iyah*) dan maslahat individu (*al-fardiyyah*).

Keseimbangan merupakan keharusan sosial. (Departemen Agama RI, 2012) Dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Dengan demikian

(Mahnan Marbawi, 2019) sikap moderat atau *wasathiyah* telah memberikan porsi yang proporsional antara hubungan manusia sebagai makhluk sosial (*hab min al-nas*), dan hubungan manusia dengan Allah (*hab min Allah*) dan hubungan dengan lingkungan alam (*hab min al-'alam*).

Sejalan dengan keberagaman yang diciptakan, Allah Swt. tidak memaksakan semuanya menjadi satu, tetapi diberikan kebebasan untuk menentukan keyakinannya masing-masing. Dalam firman-Nya,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ  
الْعَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ  
بِهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [البقرة: 256]

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah: 256)

Ada beberapa sikap yang memengaruhi perilaku moderasi yaitu: dogma, taklid, militan, intoleran, ekstrim, radikal, fundamental dan fanatik. Sikap-sikap tersebut sering kali mewakili kondisi pembelengguan manusia dan menjadi makhluk terjajah, setidaknya terjajah oleh ego dan hawa nafsunya, tersingkir dari kebenaran, menafikan yang lain dan hanya fokus dengan kebenaran sendiri saja.

Sikap fanatik merupakan sifat natural dari manusia, dengan alasan bahwa pada lapisan masyarakat di

mana pun dapat dijumpai individu atau kelompok yang memiliki sikap fanatik. fanatisme merupakan konsekuensi logis dari kemajemukan sosial, karena sikap fanatik tidak mungkin timbul tanpa didahului perjumpaan kelompok sosial. Keberagaman yang ada di Nusantara sangatlah rawan akan kefanatikan, baik secara individu atau kelompok. Masing-masing suku akan fanatik dengan sukunya, masing-masing agama akan fanatik dengan agamanya, masing-masing kelompok akan fanatik dengan kelompoknya.

Oleh sebab itu, moderasi beragama merupakan suatu yang harus diajarkan dan biasakan dalam masyarakat kita, supaya tidak terjadi fanatisme kacamata kuda. Tidak jarang orang mencela sikap fanatik atau yang kemudian dikenal dengan istilah fanatisme. Celaan itu bisa pada tempatnya dan bisa juga tidak karena fanatisme dalam pengertian bahasa sebagaimana oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya)”. Sifat ini bila menghiiasi diri seseorang dalam agama dan keyakinan dapat dibenarkan bahkan terpuji.

Moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

### **Proses Internalisasi Nilai-Nilai *Wasathiyah* dalam Membentuk Karakter Moderat**

Berdasarkan hasil temuan tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) dalam membentuk karakter moderat santri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember yakni dengan memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi Islam yang bernuansa ‘*adalah, tawazun, tawassuth* dan *tasamuh*. Nilai-nilai tersebut dijadikan nilai inti di setiap aktivitas maupun kegiatan sehari-hari ketika berada di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai moderasi Islam tersebut menjadi karakter yang ingin dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember.

Untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember, Muhaimin menjelaskan tentang tiga (3) tahapan internalisasi, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, nilai-nilai disampaikan secara verbal. Peran guru hanya sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik. Pada tahap transaksi nilai, penanaman nilai dilakukan dalam komunikasi dua arah, tidak sekadar disampaikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respons, yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Pada tahap transinternalisasi, penampilan

guru di hadapan peserta didik bukan sekadar fisik saja, melainkan menghadirkan sikap mental, dan kepribadiannya. Demikian juga peserta didik merespons tidak hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, tahap transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif (ada timbal balik dari dua arah).

*Pertama*, tahap transformasi nilai. Hal ini bisa dilihat dalam pemberian nasihat verbal kepada peserta didik ketika menjelaskan materi atau menjawab pertanyaan peserta didik. Seorang guru menyampaikan tentang pentingnya nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) Islam dalam kehidupan bermasyarakat apalagi dalam menyelesaikan sebuah masalah. Guru menambahkan penjelasannya bahwa setiap orang harus punya sikap menghargai dan menghormati perbedaan (*tasamuh*) dan juga harus berlaku adil terhadap siapa pun (*ta'adul*). Ketika sudah punya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan maka seseorang akan mudah berlaku adil ketika menghadapi masalah.

Pada tahap transformasi nilai ini guru menjelaskan tentang nilai moderasi Islam dan pentingnya nilai moderasi Islam dalam kehidupan melalui ceramah atau *mauizhatul hasanah* yang disampaikan dalam pembelajaran di kelas. Selain itu guru juga mengajarkan pengetahuan nilai moderasi Islam melalui tugas dan diskusi kelompok dengan mengaitkan nilai moderasi Islam dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan teorinya Soedijarto yang menyatakan bahwa tahap transformasi nilai dapat

dilakukan dengan metode ceramah, penugasan dan juga diskusi kelompok.

*Kedua*, analisis transaksi nilai. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas guru yang mempraktikkan dan memberikan contoh nilai moderasi Islam di dalam kelas seperti memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk bertanya, dan berdiskusi terkait materi yang diberikan. Dalam tahap ini setelah siswa mendapatkan motivasi agar percaya diri dan berani mengemukakan pendapat. Akhirnya ada siswa yang berani bertanya dan menjadi diskusi yang menarik di kelas karena siswa yang lain ikut menanggapi. Dalam aktivitas ini terjadi komunikasi dua arah, bukan hanya dari guru saja tetapi peserta didik juga terlibat aktif dalam menyampaikan pengetahuannya. Contoh lain, di mana sebagian alumni dan santri bergerak aktif dalam pelurusan paham-paham ekstremisme di daerah masing-masing, wa bil khusus di Jember. Sebagian alumni juga ikut andil dalam penyelesaian kasus pengkafiran amalan-amalan NU oleh Wahabisme di Pakem Jember. Tentunya, mereka meneladani Gus Tamam selaku *ahlu bait* Nurul Qarnain dalam keaktifan membentengi paham-paham yang tidak moderat.

*Ketiga*, analisis transinternalisasi nilai. Dalam tahap ini pengetahuan akan nilai moderasi Islam telah dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang sudah memiliki pengetahuan dan telah meyakini bahwa nilai moderasi Islam adalah benar dan penting maka akan mengaplikasikannya melalui sikap dan perbuatannya. Salah satu bentuk perbuatan yang mencerminkan nilai moderasi Islam adalah sikap saling menghargai dan menghormati

perbedaan, tidak merasa benar sendiri, mau menerima masukan dan kritikan orang lain, dan bersikap adil. Sikap itu semua sudah tercermin pada diri siswa santri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember ketika mereka melakukan diskusi kelompok. Peserta didik yang sudah terinternalisasi nilai moderasi Islam telah memiliki sikap toleransi dan keadilan untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik. Selain itu, santri nan siswa tidak hanya mengisi pengetahuan ke dalam akal mereka, tetapi juga istikamah mengisi hati mereka dengan amalan-amalan pesantren, semisal *khatmil Qur'an, shalawatan, istigatsah, barzanjian, riyadlah bathiniyah*, dan lain sebagainya.

Seorang santri atau siswa harus berkarakter moderat dimaksudkan sebagai upaya agar mereka bisa bersikap seimbang (*tawazun*) dalam menghadapi semua persoalan yang terjadi dalam hidup. Sikap seimbang tersebut diwujudkan dalam pikiran dan tindakan serta implementasi dalam kehidupan. Implementasi tersebut tidak saja harus diusahakan namun juga harus diinternalisasi, khususnya melalui proses pendidikan di lingkungan pesantren dan sekolah.

Setelah terbentuk karakter moderat pada jiwa santri atau siswa melalui proses internalisasi, maka kemudian pasti memiliki dampak. Dampak dari internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember tentunya cenderung kepada dampak positif yang ditimbulkan, karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang baik, nilai-nilai yang mengarah kepada perwujudan visi dan misi pesantren, nilai-nilai yang penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan dan Saran

*Wasathiyah* adalah karakteristik ajaran Islam yang seimbang antara dua hal yang saling bertentangan, berada di tengah-tengah, tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*). Adapun nilai-nilai karakteristik yang terdapat dalam kitab *al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam* di antaranya: a) seimbang antara hak dan kewajiban Tuhan (*rabbaniyyah*) dengan hak dan kewajiban manusia (*insaniyyah*), b) seimbang antara ranah akidah, ibadah dan akhlak, c) seimbang antara spiritual (*ruhiyyah*) dengan material (*madiyyah*), d) seimbang antara individual (*fardiyyah*) dengan sosial (*jama'iyah*), e) seimbang antara idealitas (*mitsaliyyah*) dengan realitas (*waqi'iyah*), dan f) perpaduan antara kekakuan (*tsabat*) dan kelenturan (*tathawwur*).

Terbentuknya karakter moderat pada santri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember bukanlah suatu yang niscaya dan ada begitu saja, melainkan melalui beberapa proses tahapan dan cara. Cara yang dimaksud adalah dengan internalisasi. Internalisasi sendiri menurut Muhaimin ada 3 tahap: Pertama, transformasi seperti pembelajaran di kelas, *mauizhah*, seminar kebangsaan dan seminar Aswaja. Kedua, transaksi seperti diskusi, *bahtsul masail*, pelatihan, kebijakan di lembaga pendidikan meliputi kurikulum, ekstrakurikuler dan rekrutmen guru, ustaz dan dosen, upacara Kemerdekaan, upacara Hari Santri Nasional (HSN), menyanyikan lagu Indonesia Raya dan *Yaa Lal Wathon*. Ketiga, transinternalisasi yaitu dengan *uswatun hasanah* Pengasuh, *ahlu bait*, para pengurus, ketua kamar,

guru dan ustaz, serta istikamah *khatmil Qur'an, istighasah, riyadhah, dan shalawatan*.

Setelah pembaca sekalian memahami penelitian ini, mengingat adanya keterbatasan waktu dan kesempatan dalam kegiatan penelitian ini, maka diharapkan bagi siapapun yang membaca dan menelaah hasil penelitian ini untuk dapat menindaklanjuti dengan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam. Kritik konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan peneliti pada penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- Al-Qaradhawi. 1983. *al-Khashaish al-'Ammah li al-Islam*. Beirut: Muassasah ar-Risalah. 'Asyur, Ibnu. 1984. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar at-Tunisiyyah.
- Marbawi, Mahnan. 2019. *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru melalui PAI di Sekolah*. Jakarta: Kencana Media.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhajir, Afifuddin. 2018. *Membangun Islam Moderat; Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Departemen Agama RI. 2012. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hadi, Amirul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafi, Muchlis M. 2013. *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Alquran.
- M. Sanusi, Dzulqarnain. 2011. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makasar: Pustaka As-Sunnah.
- <https://www.republika.co.id/22perse-n-mahasiswa-universitajember-terpapar-radikalisme>. Diakses pada 10 Oktober 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2007. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nisa', Khoirul Mudawinun. 2018. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*. Prosiding 2nd Annual Conference For Muslim Scholerss (AnCoMS). Kopertais Wilayah IV Surabaya.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Satori, Ahmad., dkk. 2012. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin. 2005. *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar*

*Kesuksesan Anda dalam Dunia  
Penelitian.* Surabaya: Insan  
Cendekia.

Yasid, Abu. 2010. *Membangun Islam  
Tengah.* Yogyakarta: Pustaka

Pesantren.  
[https://www.republika.co.id/22-  
persen-mahasiswa-universitas-  
jember-terpapar-radikalisme](https://www.republika.co.id/22-persen-mahasiswa-universitas-jember-terpapar-radikalisme)